

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Peran

###### a. Pengertian Peran Menurut Para Ahli

Dikutip oleh dari Sugeng Sejati dalam buku psikologi social. Khan berpendapat bahwa teori peran merupakan penekanan individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati dimasyarakat. Sedangkan menurut Shaw dan Constanzo peran adalah konsep sentral dari teori peran, dengan demikian kajian mengenai teori peran tidak lepas dari definisi peran dan berbagai istilah perilaku didalamnya.<sup>1</sup>

Peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status social tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas tertentu yang dilaksanakan oleh pengemban peran. Dikutip dari jurnal humaniora karya Mutiawati, David Berry menyatakan bahwa peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegang. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>2</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa peran adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan sesuai dengan kedudukan dan status serta memiliki pengaruh terhadap apa yang dikerjakan atau lingkup yang menjadi kewajiban seorang professional dalam menjalankan kedudukan.

---

<sup>1</sup> Sugeng Sejati, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Teras, 2012), 125

<sup>2</sup> Mutiawati "Tentang "Role"/Peran yang dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia" Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 4, No. 2 (2017): 107

## 2. Bimbingan Keagamaan

### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan keagamaan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dalam Bahasa Inggris yang didalamnya terkandung beberapa makna. Seltzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct*. Sedangkan makna atau batasan dari istilah bimbingan atau *guidance* ini masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan yang lain. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur, serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing. Namun demikian, hendaknya disadari bahwa perbedaan pandangan tersebut justru saling melengkapi antara satu sama lain.<sup>3</sup> Beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.
- 2) Winkel mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahaminya mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis,

---

<sup>3</sup> Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm: 46-47

sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan.

- 3) Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat pelatihan khusus dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>4</sup>

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa arab tapi berasal dari kata sansekerta, agama yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali” maksudnya dengan berreligi, seseorang, mengikat dirinya kepada tuhan.<sup>5</sup> Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna

---

<sup>4</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011) hlm: 6-9

<sup>5</sup> Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan formal dan Nonformal Dan Informal*, (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2013), hlm. 160

untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah. Agama adalah suatu ajaran yang berisi kewajiban dan kepatuhan atas aturan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Beberapa pengertian agama menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Immanuel Kant menjelaskan bahwa agama adalah perasaan kewajiban manusia yang berdasarkan pada Tuhan.
- 2) Menurut Prof. DR. Bauquet, agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dan bukan manusia yang bersifat berada dengan sendirinya, yang bersifat berada dengan sendirinya, yang mempunyai kekuasaan mutlak.
- 3) Prof. DR. H. Mukti Ali menjelaskan bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.
- 4) Menurut Prof. Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu ajaran yang berisi kewajiban dan kepatuhan atas aturan baik perintah maupun larangan yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia untuk tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau Kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah

---

<sup>6</sup> Ali Anwar dan Tono, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan filsafat*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm: 50-51.

SWT yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.<sup>7</sup> Dalam hal ini yang penulis maksudkan dengan bimbingan keagamaan adalah suatu pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada orang membutuhkan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia yang beragama demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### **b. Materi Bimbingan Keagamaan**

Materi-materi bimbingan agama islam secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi pertama aqidah adalah materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Ibnu Taimiyah mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Isi materi ini yaitu bagaimana perilaku manusia yang harus berdasarkan atas Al-Qur'an dan Assunah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang disertai dengan kemantapan hati.

Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah tuhan. Istilah ibadah berarti penghambatan kepada Tuhan. Istilah ibadah berawal dari kata *abd* menunjukkan arti menyembahkan (Tuhan). Isi materi ibadah yaitu bagaimana tata cara beribadah dengan benar kepada Allah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya, serta dalam kenyataannya praktik ibadah yang dilakukan harus sesuai dan tidak ada unsur-unsur penyekutuan. Misalnya saja pada acara aqiqah seorang anak yang masih menggunakan sesaji dalam ritualnya. Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identic dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama islam. Materi akhlak yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku individu dalam interaksinya dengan

---

<sup>7</sup> Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hlm: 4.

lingkungan sekitarnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>8</sup>

### c. Metode Bimbingan Keagamaan

Secara harfiah metode adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan.<sup>9</sup> Sedangkan pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung. Dalam prakteknya diperlukan metode-metode untuk memberikan konseling bagi siswa sebagai penunjang dari hasil suatu capaian, maka untuk mengetahui bagaimana cara membimbing anak didiknya yang benar dan metode-metode apa yang tepat dalam bimbingan keagamaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan, keteladanan pendidik adalah metode yang menyakinkan berhasil dalam setiap gerakan anak dalam mental spiritual. Hal ini karena guru merupakan contoh terbaik bagi anak didiknya. Disadari atau tidak disadari Tindakan, tingkah laku seorang guru telah terletak dalam kejiwaan anak didiknya baik ucapan, perbuatan dan moral spiritual.
- 2) Metode pembiasaan, masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat islam bahwa anak diciptakan dalam keadaan tinta tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Dari sini peran pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dn perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni.

---

<sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm: 32

<sup>9</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm: 24



- 3) Metode nasihat, metode yang lain yang penting adalah Pendidikan mental spiritual. Dengan nasihat dapat membuka mata anak untuk memahami hakikat sesuatu, sehingga memudahkan untuk memahami ajaran-ajaran prinsip islam.
- 4) Metode perhatian, mencurahkan perhatian terhadap kebiasaan perkembangan anak didik akan dapat membantu menumbuhkan akidah moral, dan merupakan persiapan moral spiritual, dan tidak diragukan lagi bahwa dengan perhatian pendidikan ini dianggap masa yang kuat untuk membantu manusia secara utuh dalam menunaikan hak-hak kehidupan dan mendorong untuk bertanggung jawab dalam kewajiban yang sempurna.
- 5) Metode hadiah dan hukuman, dengan hukuman anak akan jera, berhenti dari perbuatan dan peka dalam menolak hawa nafsu, dengan ini akan terhindar dari kenistaan dan kemungkar.<sup>10</sup>

#### **d. Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Tujuan bimbingan keagamaan yang dilakukan guna membantu individu maupun kelompok diantaranya:

- 1) Tujuan Umum
 

Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan Khusus
  - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
  - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
  - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih

---

<sup>10</sup> Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm: 4

baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>11</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santria-an” atau tempat santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari Bahasa arab, melainkan berasal dari Bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata “*santri*” berawal “pe” dan berakhiran “an”. Sedangkan menurut Prof. A.H Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>12</sup>

Menurut Qomar, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, dua istilah ini mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan.<sup>13</sup>

Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional islam (Tafaquh Fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pesantren itu sendiri telah membentuk suatu kumpulan yang bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dipelajari lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren disini bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kyainya. Tetapi juga dalam pengertian luas masyarakat yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, dimana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang

---

<sup>11</sup> Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm: 37.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm. 18. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 169

<sup>13</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm.1. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 170.



atau dikembangkan di pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah karena dipengaruhi oleh masyarakat pesantren itu sendiri.

### **b. Landasan Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama islam, dasar dasar yang melandasi ideologi dari pondok pesantren secara umum adalah:

#### 1) Landasan Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari dan tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam adalah kewajiban atau perintah dari Allah Swt. Dan merupakan ibadah kepadanya.

#### 2) Landasan Yuridis

##### a) Landasan Ideal

Pengembangan pondok pesantren berlandaskan dan berdasarkan Pancasila, yakni pada sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Yang berarti bangsa Indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya Pendidikan yang mengarah kesana, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang religious. Dengan demikian satu-satunya Pendidikan yang mengarah kesana adalah Pendidikan agama.<sup>14</sup>

##### b) Landasan Konstitusional

Dasar hukum Pendidikan di pondok pesantren secara formal bagi perkembangan pondok pesantren ialah dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan:

- 1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing masing

---

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS. 1994) hlm. 6. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 171

dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Kemudian dipertegas pula di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 4 bahwa: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasrama, pabhaja samanera dan bentuk lainnya “.

#### c) Landasan Operasional

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan. Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 bahwa:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, nonformal, informal.<sup>15</sup>

#### c. Historis Asal-usul Pondok Pesantren

Berbicara mengenai akar sejarah Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Karena pesantren dianggap sebagai sistem Pendidikan asli Indonesia, informasi-informasi lain membuktikan bahwa sistem Pendidikan pesantren, madrasah, merupakan

---

<sup>15</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Surabaya: Bina Pustaka Pratama, 2002), hlm. 19. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm:174-175.

adaptasi dari system Pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya.

Satu informasi mengatakan bahwa pesantren, madrasah, dan sekolah islam seperti dikemukakan pendapat pertama yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari praktik Pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu-Budha, Nurcholis Madjid setuju dengan pendapat ini, sebagaimana disebutkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan Lembaga Pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, lalu Islam meneruskan dan mengislamkannya.<sup>16</sup>

Terdapat fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia Lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Agama Hindu. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16.<sup>17</sup>

Ada dua pendapat tokoh yang menjelaskan asal-usul pesantren dilihat dari aspek ajaran yang dipelajari dan bangunannya, tetapi mereka sama-sama menyakini bahwa asal-usul pesantren itu dari Timur Tengah. Pertama, menurut Zulkifli<sup>18</sup>, jika dilihat dari nuansa keislamannya yang kental dengan ajaran sufistik dan pola ajarannya yang dimulai dengan Bahasa Arab, ada benarnya juga bila pesantren dianggap sebagai kesinambungan dari sistem pendidikan Zawiyah atau Khalaqah (system Pendidikan sufi) di Timur Tengah.

---

<sup>16</sup> Amin Haedari dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II No. 1 Juli 2007, hlm. 34. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 176.

<sup>17</sup> Abdul Halim Soebahar, *Transformasi Pendidikan Islam: Refleksi tentang Kesinambungan dan Perubahan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Pendidikan Islam STAIN Jember pada 23 Januari 2010, hlm. 6-7. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 178.

<sup>18</sup> Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, (Leiden: INIS, 2002), hlm. 3. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 179.

Kedua, George Makdisi mengungkapkan bahwa Lembaga Pendidikan pesantren mempunyai kemiripan dengan model bangunan madrasah klasik di Timur Tengah yang terdiri dari bangunan untuk Shaykh atau kiai sebagai pemegang otoritas, yang memberikan pengajaran agama untuk masyarakat dan memimpin peribadatan. Di bagian kompleks lain terdapat masjid, penginapan santri dan bangunan ruang belajar santri.<sup>19</sup> Bagaimanapun asal mula terbentuknya pondok pesantren tetap menjadi Lembaga Pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, dimana perkembangannya berasal dari masyarakat sekitar.

#### **d. Tujuan Pondok Pesantren**

Di suatu Lembaga pasti ada tujuan yang ingin dicapai termasuk mengenai Lembaga Pendidikan yang terkait dengan pondok pesantren. Tujuan Pendidikan itu sendiri merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor Pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan Pendidikan, disamping faktor pendukung lainnya mengenai pendidik, peserta didik, alat Pendidikan dan lingkungan Pendidikan.

Didalam buku pedoman pondok pesantren terdapat tujuan pondok pesantren itu sendiri, yaitu meliputi:

##### 1) Tujuan Umum

Membina masyarakat agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan keagamaan pada semua baik dari segi kehidupan sehingga dapat menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

##### 2) Tujuan Khusus

- a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan.

---

<sup>19</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 32. Dikutip dalam buku Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. hlm: 176.

- b) Mendidik santri untuk menjadi tabah, berjiwa ikhlas, Tangguh serta tanggung jawab dalam mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan mental spiritual.

**e. Elemen Pondok Pesantren**

Dibawah ini ada beberapa elemen-elemen pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Kyai (Sebagai pemimpin pondok pesantren)
  - a) Santri (Siswa yang bertinggal di asramadan belajar kepada kyai)
  - b) Asrama/Pondok (Sebagai tempat tinggal para santri)
  - c) Pengajian (Sebagai pengajaran kyai terhadap para santri)
  - d) Masjid (Sebagai pusat Pendidikan yang ada pada kegiatan pondok pesantren)
  - e) Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren
  - f) Karakteristik Pondok Pesantren
  - g) Kurikulum Pondok Pesantren

**4. Kedisiplinan Beribadah**

**a. Pengertian Disiplin**

Pembimbing selalu mempunyai cara untuk mengajarkan kedisiplinan untuk anak-anak dari masa bayi hingga remaja. Sebab pembimbing mempunyai harapan jika kedisiplinan berhasil diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh rasa sayang. tentunya lingkungan sekolah dan teman akan memberikan dampak kedisiplinan semakin bertambah sesuai usia mereka dalam melakukan sesuatu.<sup>20</sup>

Disiplin adalah pelatihan untuk menumbuhkan karakter serta untuk mengendalikan diri, bukanlah hal yang langkah untuk ditanamkan di kehidupan setiap orang.

---

<sup>20</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2003), hlm.48-49

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, dalam An-Nisa': 39.<sup>21</sup>

Artinya: Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan adalah Allah Maha mengetahui Keadaan mereka.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling disiplin. Disiplin memohon ampunan kepada Allah SWT, disiplin beribadah, disiplin menjaga hati, disiplin berdakwah, disiplin kebersihan, disiplin menjalankan tugas, dan lain-lain. Kedisiplinan Rasulullah SAW diajarkan kepada sahabat-sahabatnya, kedisiplinan Rasul dalam menjalankan ibadah Shalat tidak bisa diragukan. Maka kedisiplinan adalah ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, ketaatan seseorang terhadap aturan yang dibuat oleh manusia ataupun Tuhan yang maha esa agar terhindar dari sanksi lahir batin.<sup>22</sup>

Permasalahan tentang kemandirian berkaitan erat dengan disiplin, syarat utama untuk disiplin adalah melakukan pengawasan serta bimbingan secara konsisten untuk menerapkannya kedisiplinan pada anak. Kemandirian yang dihadirkan dari bimbingan pengasuh akan menghasilkan kemandirian secara utuh, serta disiplin akan menjadi bagian dari dalam diri anak yang akan dibawa nanti kelak dewasa. Akan menciptakan kehidupan yang positif dilingkungannya.<sup>23</sup>

## **b. Tujuan Disiplin**

Pendekatan tindakan disiplin terhadap anak mempengaruhi kebebasan mereka bertindak. Jika anak terlalu kaku sejak usia dini, anak akan menjadi pemalu dan tidak dapat mengekspresikan dirinya. Jika terlalu

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*, (Sukabumi: Madinah Ilmu, 2013), hlm: 331

<sup>22</sup> Adullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*, (Bandung: Emqies publishing, 2015), cet. 1, hlm: 10-11.

<sup>23</sup> M. Noor Said, *Hidup Teratur dengan Jujur dan Disiplin*, (Alprin, 2020), hlm: 37-38.



banyak menghukum maka anak menjadi agresif dan marah. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar tentang hal baik untuk mempersiapkan masa dewasanya, saat mereka bergantung pada kedisiplinan diri akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, serta dipenuhi rasa kasih sayang.<sup>24</sup>

Secara umum tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian tekad, sikap, tingkah laku untuk kelancaran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Tujuan disiplin bukanlah untuk melarang kebebasan melainkan memberikan kebebasan dalam batasan wajar.<sup>25</sup>

Disiplin adalah usaha pengendalian dan pengendalian. Bukan hanya itu, tetapi disiplin disisi lain adalah melatih, mendidik, mengelola hidup untuk menjadi sukses dan lebih baik. Semua kegiatan akan dilakukan dengan mudah, rapi dan penuh tanggung jawab.

### c. Cara Meningkatkan Disiplin

Menciptakan suasana yang kondusif dengan peraturan di pondok pesantren dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta meningkatkan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari peningkatan disiplin anak asuh, dapat di analisis, antara lain Disiplin adalah keadaan tata tertib dalam suatu lingkungan baik formal yang di dalamnya tergabung pembimbing dan anak asuh yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin anak lebih baik tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Ketersediaan semacam ini harus dipelajari dan mengikuti harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan Bersama. Satu keuntungan adanya disiplin adalah anak belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermfaat bagi dirinya serta lingkungannya.

---

<sup>24</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, cet. 2, 2003), hlm.48

<sup>25</sup> Conny R. semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Index, 2008), hlm: 93.

Merespon dengan tepat misalnya, jika ada masalah apa yang orang tua lakukan ketika mereka secara terbuka menantang diri sendiri. Ketika bertanya bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit di depan lingkungan pondok pesantren. Hal seperti inilah pembimbing harus segera merespon secara tepat, agar masalahnya bisa terselaikan dengan baik. Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik peningkatan disiplin sebagai berikut:

- 1) Teknik inner control, sangat disarankan untuk digunakan pembimbing dalam membina disiplin anak asuhnya. Teknik yang menumbuhkan kepekaan tata tertib agar disiplin dapat tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak itu (self discipline).
- 2) Teknik external control, yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan.
- 3) Teknik cooperative control, pembinaan disiplin dilakukan dengan bekerja sama pembimbing dengan anak asuh untuk mengendalikan situasi lingkungan panti kearah yang lebih baik. Membentuk disiplin secara tertib, aman dan teratur merupakan pesyaratan agar anak dapat belajar secara optimal.<sup>26</sup>

#### **d. Penerapan Disiplin**

Menanamkan disiplin harus sejak dini pada diri anak, sehingga rasa disiplin akan muncul dari dalam hati anak itu sendiri tanpa adanya paksaan. Disiplin terbentuk karena adanya dorongan eksternal, yaitu Pendidikan yang diberikan orang tua atau lingkungan sekolah. Disiplin sangatlah penting agar anak terbiasa mentaati aturan norma yang berlaku dilingkungan sosial.

Hurlock mengemukakan disiplin membentuk kepribadian anak melalui berbagai macam metode, antara lain:

- 1) Metode disiplin otoriter, menekankan pada ketaatan serta kepatuhan secara total terhadap

---

<sup>26</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm: 93-97.

aturan yang sudah berlaku, sebab anak tidak diberi kebebasan dalam bertingkah sesuai kemauannya.

- 2) Metode disiplin permisif, menekankan pada kebebasan diberikan kepada anak menjalankan perilaku apapun di rumah, di sekolah melalui syarat anak harus menuruti dan mendengarkan apa yang dikatakan pembimbing.
- 3) Metode disiplin demokratis, kebebasan yang bersifat tanggung jawab dengan syarat tidak mengganggu kebebasan yang harus dijalankan agar interaksi sosialnya tetap aman.<sup>27</sup>

Tata tertib dijadikan pedoman, sehingga mereka mengetahui apa saja perbuatan yang diperbolehkan dan perbuatan yang dilarang. Untuk melatih kedisiplinan sehingga anak dapat mengendalikan diri dan memiliki sikap tanggung jawab sehingga sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ada 10 cara menanamkan disiplin pada anak diantaranya:

- 1) Konsisten
- 2) Jelas
- 3) Memperhatikan harga diri anak
- 4) Beralasan dan mudah dimengerti artinya mendengarkan pendapat anak dapat membantu mengatasi masalah anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri serta keyakinan akan dirinya sendiri untuk bangkit saat mengalami kegagalan. Ketika anak mengalami masalah maka pembimbing harus memberikan dorongan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sebelum pembimbing ikut campur untuk menyelesaikannya
- 5) Memberikan hadiah akan membuat anak merasakan kasih sayang serta rasa nyaman

---

<sup>27</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Guepedia, 2020), hlm: 21

berada pada lingkungan yang diinginkan atau bahkan yang tidak mereka inginkan.

- 6) Hukuman artinya tifak memberikan celaan terhadap apa yang dilakukan anak karena bisa mengakibatkan kepercayaan yang ada pada dirinya menjadi berkurang sehingga anak akan sulit membuat keputusan dan akan bergantung pada orang lain.
- 7) Luwes
- 8) Keterlibatan anak artinya meluangkan waktu bersama mereka serta melibatkan anak dalam hal apapun
- 9) Bersikap tegas artinya memberikan kesempatan pada anak melakukan sesuatu dengan apa yang dia mau asalkan tidak melanggar adat istiadat masyarakat.<sup>28</sup>

#### e. Pengertian Beribadah

Agama adalah aktivitas manusia, hidup manusia selalu melalui aktivitas agama, seperti seseorang yang percaya adanya Tuhan dan kekuatan gaib merupakan bagian dari aktivitas agama.<sup>29</sup> Aktivitas keagamaan disebut juga ibadah. Berikut dijelaskan konsep ibadah.

Secara Bahasa ibadah berarti taat, tunduk, dan doa. Konsep ibadah sesuai Abdul Wahab adalah konsep perbuatan lahiriyah maupun batiniah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>30</sup> Ibadah yang dibahas disini adalah *ibadah mahda (ibadah murni)*, Ibadah yang sesuai ketentuannya yang diatur oleh Allah yang rinci dijelaskan oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya tertutup, dalam ibadah mahdah berlaku asas umum, yakni *semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan yang tegas disuruh Allah seperti dicontohkan Rasul-Nya.*

---

<sup>28</sup> Imam Rohani, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, (Malang: Gestalk Media, 2020), hlm: 41-42

<sup>29</sup> Saliyo, Koentjoro, dan Subandi, *The Influence of Religiosity, Meaning of Life Towards Subjective Well Being of Participants Naqsandiyah Kholidiyah Tarekat in Kebumen Indonesia, IOSR Journal of Humanities And Social Science* 22, no. 3, (2013), hlm: 37.

<sup>30</sup> Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2015), hlm: 62

Ibadah dalam arti khusus yaitu ibadah cara melaksanakannya telah ditentukan oleh syariat (ketentuan dari Allah dan Rasulullah), bersifat mutlak, manusia tidak boleh mengubah, menambah, mengurangi, atau membuat cara sendiri dalam beribadah. Ibadah dalam arti umum atau ibadah *gairu mahdah* yaitu menjalani kehidupan untuk memperoleh keridaan Allah SWT, dengan menaati syariat-syariat-Nya.

Cakupan ibadah khusus bersifat tetap dan dalam jumlah terbatas, sedangkan cakupan ibadah dalam pengertian ada kemungkinan untuk berbuah dan bertambah sebanding dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia itu sendiri. Mengacu pada ibadah dalam arti umum berarti seluruh aktivitas manusia muslim bisa bermakna ibadah selama memenuhi ketentuan kriteria dan persyaratan ibadah.

Aktivitas hidup bisa bernilai ibadah apabila sebagai berikut:

- 1) Aktivitas sejalan dengan ajaran islam
- 2) Niat ikhlas mengharap ridha Allah SWT.
- 3) Aktivitas tidak melalaikan kewajiban ibadah khusus (*Ibadah Mahdah*).

Ibadah merupakan tugas hidup utama manusia di dunia, karena itu disebut "*Abdullah*" atau hamba Allah. Kedudukan itu merupakan kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Hidup seorang hamba hanya untuk taat dan berserah diri kepada Allah. Karena itu, yang menjadi inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan dan kepercayaan diri secara total kepada Allah SWT. Ibadah itu konsekuensi dari keyakinan kepada Allah sesuai kalimat syahadat yaitu *la ilaha illallah* (tiada Tuhan yang patut disembah atau di ibadah kecuali Allah) ini berarti seorang muslim hanya beribadah kepada Allah, tidak kepada yang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm: 25-28.

#### f. Macam-Macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Ibadah mahdah merupakan ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti Shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah ghairu mahdah sosial, politik, budaya, ekonomi, Pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga bentuk:

- 1) Ibadah jasmaniyah-rohaniyah yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
- 2) Ibadah rohaniyah dan maliah yaitu perpaduan antara ibadah dan harta, seperti zakat.
- 3) Ibadah jasmaniyah, rohaniyah, dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan haji.

Berikut merupakan penjelasan mengenai macam-macam ibadah yang biasa di pondok pesantren seperti shalat, zakat, tuntunan berdo'a berdzikir, as-shaum (puasa).

##### 1) Shalat

###### a) Pengertian shalat

Ibadah shalat merupakan salah satu macam ibadah yang dilakukan oleh seluruh makhluk Allah baik yang wujud maupun yang ghaib sengan caranya sendiri. Shalat menurut terminology ialah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan berbagai perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat sebagai tiang agama yang kokoh bagi tegaknya agama islam. Ibadah shalat harus dilakukan tepat waktu, dimanapun dan bagaimanapun keadaan seorang muslim.

###### b) Macam-macam shalat

###### (1) Shalat Jamaah

Shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum, para ulama



berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjamaah, namun sebagai berpendapat hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakad. Sebagaimana pendapat Sebagian ulama *Malikiyah* atau *fardu kifayah* seperti pendapat para ulama dan sebagian ulama *Syafi'iyah*, bahkan ulama *Dahiriyyah* berpendapat bahwa hukumnya *fardu ain*.

(2) Shalat Jum'at

Shalat jum'at ialah shalat fardhu dua rakaat yang dilakukan pada hari jum'at diwaktu Dzuhur sesudah khutbah. Shalat jum'at merupakan *fardu ain* (kewajiban pribadi) bagi setiap muslim, kecuali Wanita dan musafir. Namun ada beberapa pendapat yang membolehkan perempuan menunaikan shalat jum'at ditunjuk kepada umum, laki-laki maupun perempuan. Seruan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9.

Para ulama sepakat bahwa dengan adanya hadist yang mengecualikan perempuan, perempuan tidak diwajibkan melaksanakan shalat jum'at sebagaimana laki-laki. Akan tetapi, bila ada perempuan yang melaksanakan shalat jum'at sebagaimana laki-laki diperlukan hadist lain yang menerapkan hal tersebut.<sup>32</sup>

Karena shalat jum'at merupakan *fardu ain*, maka bagi yang meninggalkannya kecuali empat golongan (hamba sahaya, perempuan, anak-anak, dan orang sakit). Akan mendapatkan hukuman dari Allah SWT. Orang yang meninggalkan shalat jum'at menurut beberapa hadist Rasul dianggap sebagai orang munafik, dan mereka yang meninggalkan shalat jum'at tiga kali berturut-turut ditutup mata hatinya oleh Allah SWT.

<sup>32</sup>Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2015), hlm: 181

### (3) Shalat Sunnah

Selain shalat yang di-*fardu*-kan ada beberapa macam shalat Sunnah, yang diatur dengan tata cara yang berbeda antara satu dengan sendiri-sendiri ada juga yang dilakukan dengan berjamaah, shalat sunnah yang dilakukan dengan cara sendiri, yakni shalat sunnah Rawatib, shalat sunnah tahajjud, shalat sunnah tahiyyat al-masjid, shalat sunnah istikharah, shalat sunnah yang dilakukan dengan cara berjamaah, antara lain shalat'idain, shalat gerhana bulan (khusuf), shalat istisqa'.

#### 2) Dzikir

##### a) Pengertian Dzikir

Dzikir merupakan bagian penting dalam ibadah terutama umat islam, namun dzikir tidak terbatas di dalamnya sebagai satu praktik religius. Dzikir ditinjau dari segi bahasa adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Secara etimologi dzikir berasal dari kata "*zakara*" berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).<sup>33</sup>

Lafadz dzikir adalah bacaan yang suci untuk mengingat Allah. Berdzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kebesaran-Nya. Demikian pula

---

<sup>33</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku lahir dan Batin dalam Perspektif tasawuf*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hlm: 244.

setiap pekerjaan yang menimbulkan ingat kepada Allah juga disebut berdzikir.<sup>34</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

Artinya: *“Berdzikir (ingat) kepada Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan waktu berbaring”*

Ayat tersebut menunjukkan pengertian dzikir yaitu mengingat Allah setiap waktu. Lafadz dzikir bisa bermacam-macam sesuai dengan kesenangan dan keyakinan hati orang yang berdzikir (*Mudzakir*). Salah satunya adalah Asma'ul Husna. Asma'ul Husna adalah nama-nama Allah yang baik dimana di dalamnya menunjukan sifat kemuliaan dan kesempurnaan yang hanya dimiliki oleh Allah. Asma'ul Husna berjumlah 99.

Secara umum, dzikir Asma'ul Husna dalam pengertian ini adalah menyebut dengan lisan dan mengingat Allah dalam hati yang dilakukan dengan menghayati keagungan-Nya, menyebut sifat-sifat kebesaran, keindahan dan kesempurnaan yang dimiliki-Nya, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 108 yang berbunyi:

Artinya: *“dan ia mengeluarkan tangannya, maka Ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.”*

b) Macam-Macam Dzikir

- (1) Dzikir Jahr
- (2) Dzikir Sirr
- (3) Dzikir Ar-Ruh
- (4) Dzikir Fi'ly
- (5) Dzikir Afirmasi
- (6) Dzikir Pernafasan

---

<sup>34</sup> Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2008), hlm: 1

## c) Manfaat Dzikir

Nash-nash Al-Qur'an banyak yang menjelaskan mengenai *fadhilah* atau keutamaan doa dan dzikir diantaranya sebagai berikut:

- (1) Allah SWT akan ingat kepada hamba yang ingat kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT (QS. Al-Baqarah ayat 152).
- (2) Doa merupakan ibadah
- (3) Berdoa adalah ajaran Allah SWT, dan Allah SWT menjamin akan mengabulkan doa yang dimunajatkan kepada-Nya
- (4) Berdzikir kepada Allah SWT (termasuk doa) merupakan amalan yang paling utama di sisi Allah SWT
- (5) Doa dan dzikir merupakan sunnah para nabi dan rasul, juga amalan utama para wali Allah SWT dan orang-orang shaleh
- (6) Dzikir merupakan obat hati yang paling munjarab, (QS. Ar- Ra'd ayat 28).<sup>35</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelusuran yang dilakukan para peneliti menemukan beberapa penelitian dengan membandingkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti, penelitian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi Eka Uswatun Khasanah (2019), "*Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa Sukabumi bandar Lampung*". Penelitian ini membahas tentang proses bimbingan keagamaan, materi yang diberikan pembimbing, serta respon dari anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa melalui penelitian kualitatif.

Perbedaan dalam skripsi ini sudah jelas yaitu judul membahas tentang bimbingan keagamaan untuk kedisiplinan ibadah anak sedangkan pada skripsi yang

---

<sup>35</sup> Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2008), hlm: 74

peneliti rencanakan lebih luas tidak hanya kedisiplinan shalat saja, melainkan yang peneliti lakukan adalah fokus pada peran bimbingan dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan sehari-hari. Persamaan pada skripsi ini terletak pada subjeknya yaitu sama-sama meneliti di Panti Asuhan atau Pondok Pesantren.<sup>36</sup>

2. Skripsi Rahmatul Jannah (2013),” *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*”. Kajian ini membahas tentang metode yang dan apa saja hasil yang telah dicapai dalam pemberian bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Nurul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan atau *field research*.

Persamaan skripsi ini adalah terdapat pada subjeknya yang melakukan penelitian di Panti Asuhan atau Pondok Pesantren. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini fokus pada bimbingan keagamaan anak sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada peran bimbingan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui kegiatan bimbingan keagamaan.

3. Skripsi Ainnunaziroh (2015),” *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang*”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif. Survei ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini fokus

---

<sup>36</sup> Eka Uswatun Khasanah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Al-Muqaromah Assa Sukabumi bandar Lampung*, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung), 2019.

dalam menjalankan bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan anak, penelitian yang dilakukan peneliti fokus terhadap peran bimbingan untuk meningkatkan kedisiplinan serta terletak pada tempat penelitiannya.<sup>37</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada pembahasan sebelumnya, maka konsep kerangka penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional. Dewasa ini banyak para orang tua berfikir tentang kedisiplinan beribadah anak, seringkali orang tua menendapati bahwa anak seringkali tidak mengalami ketidaktaatan dalam menjalankan ibadah, oleh karena itu pondok pesantren dijadikan sebagai alternatif orang tua dalam membentuk kedisiplinan beribadah anak. Pondok Pesantren yang memberikan suatu bentuk bimbingan keagamaan dalam prosesnya dinilai mampu membentuk kedisiplinan beribadah seorang anak. Bimbingan agama pada dasarnya adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh satu orang (pengawas) dengan membantu setiap orang agar dapat mengembangkan secara optimal atau fitrah keagamaannya secara dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar dapat menghayati kehidupan.

Adanya kegiatan bimbingan agama diharapkan bisa membentuk sikap disiplin anak sebagai calon penerus bangsa untuk melakukan pembangunan nasional menjadi yang lebih baik dalam melaksanakan bimbingan keagamaan. Pembimbing berusaha melakukan tugas dengan baik pada aspek tanggung jawab, jujur, memiliki sikap toleransi, saling gotong royong, sopan santun, semua hal itu tidak lepas untuk pembentukan sikap anak untuk disiplin.

Gambar 1.1  
Kerangka Pikir

---

<sup>37</sup> Ainnunaziroh, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo), 2015.



